

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok bahasan sebagai acuan dan juga pembanding sejauh mana keakuratan dan kejelasan suatu penelitian ini. Jurnal yang digunakan peneliti adalah 5 jurnal internasional dan 3 jurnal internasional.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Indriyani (2017) menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ukuran suatu perusahaan bisa berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan rasio leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, begitu pula dengan rasio profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Permana et al., 2018). Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Solvabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Casimira 2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa kesimpulan, yaitu : (1) ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Signifikansi sebesar  $0,020 < 0,050$  dan R square 0,060, (2) rasio likuiditas berpengaruh dengan nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Signifikansi sebesar  $0,024 < 0,050$  dan R square 0,056, (3) rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Signifikansi sebesar  $0,031 < 0,050$  dan R square 0,052, (4) ROA, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Signifikansi sebesar  $0,012 < 0,050$  dan R square 0,088 (88%), (5) analisis variabel moderating dengan uji

MRA menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memoderasi pengaruh ROA, rasio likuiditas, rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Signifikansi sebesar  $0,005 < 0,050$  dan R square 0,0129 (12,9%)

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut uji t rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan rasio likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan yang diproksikan Current Ratio, Debt to equity ratio dan Total Asset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji ANOVA, Current Ratio, Debt to equity ratio, Total Asset dan *Return On Asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Dari hasil koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 52,2 % sedangkan 47,8 % dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Septiani et al., (2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal, di mana peningkatan pada ukuran perusahaan akan meningkatkan pula struktur modal. Struktur aset dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, di mana peningkatan terhadap struktur aset dan likuiditas akan menurunkan struktur modal. Sedangkan, profitabilitas dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2017). Dari hasil penelitian menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan terus meningkatkan ROE dengan cara mengembangkan prospek kegiatan dalam rangka untuk peningkatan laba. Nilai probabilitas terbesar adalah ROE jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Oleh karena itu ROE dapat dipakai sebagai prediktor dalam memprediksi tentang nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas perusahaan berdampak positif

dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki efek positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah et al., (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Kinerja Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2017) pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan. Lalu, menurut Rahmiani (2019) kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditor, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Secara garis besar, pengertian kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas

perusahaan. Kinerja keuangan juga diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi keuangan secara baik dan benar yang mencakup tujuan dan contoh analisis laporan keuangan.

Pengukuran kinerja diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut (Munawir, 2010) yaitu:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Bagi investor, kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan untuk mempertimbangkan investasi akan dipertahankan di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain yang lebih menguntungkan. Jika kinerja perusahaan baik maka nilai usaha atau keuntungan akan tinggi. Nilai usaha yang tinggi pasti menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan naik. Harga saham juga berfungsi sebagai nilai perusahaan.

Informasi kinerja keuangan perusahaan bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Pengukuran prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan fungsi laporan keuangan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
2. Peninjauan kinerja organisasi secara keseluruhan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan berdasarkan manfaat laporan keuangan.
3. Dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi secara keseluruhan dan divisi atau bagian organisasi.
5. Dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

## **2.2.2. Profitabilitas**

### **2.2.2.1. Pengertian Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2017) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Sedangkan menurut (Ashari, 2018) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Secara garis besar ada 4 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan yakni margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) dan margin laba bersih (*Net Profit*

*Margin*). Sedangkan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yakni tingkat pengembalian atas aktiva (*Return On Asset*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*).

Perkembangan profitabilitas mempunyai peran penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam waktu jangka panjang, sebab profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Setiap perusahaan diharapkan mempunyai profitabilitas yang selalu meningkat, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **2.2.2.2. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas**

Setelah dijelaskan sebelumnya apa itu rasio profitabilitas, adapun menurut (Fahmi, 2015) jenis-jenis rasio profitabilitas, antara lain:

##### **a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*Sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Rumus *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset Ratio*)

Tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets Rasio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

*Return On Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*Income*) perusahaan terhadap modal yang

diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return On Equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*Net Worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

e. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

*Return on Sales* merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*Operating Margin*) atau Margin pendapatan operasional (*Operating Income Margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *Return on Sales* (ROS).

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

f. *Return On Investment* (ROI)

*Return On Investment* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return On Investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

Rumus *Return On Investment* berikut ini.

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

### 2.2.2.3. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan menurut (Kasmir, 2017), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

### **2.2.3. Likuiditas**

#### **2.2.3.1. Pengertian Likuiditas**

Pengertian rasio likuiditas menurut (Fahmi, 2017) adalah sebagai berikut: “Rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut “*Short Term Liquidity*.”

Sedangkan menurut (Kasmir, 2017), rasio likuiditas adalah: “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang - utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

#### **2.2.3.2. Manfaat Likuiditas**

Mempertahankan tingkat likuiditas menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh perusahaan. Di mana, dengan mempertahankan likuiditasnya, perusahaan bisa mendapatkan kepercayaan dari pihak internal maupun eksternal. Pihak internal yang dimaksud di sini misalnya adalah seorang karyawan, dengan tingkat likuiditas yang baik, perusahaan mampu membayarkan gaji karyawan sesuai tanggal yang ditentukan. Namun, tanpa memerhatikan likuiditasnya, mungkin saja gaji karyawan selalu dibayarkan mundur. Ini tentu akan memengaruhi kinerja karyawan yang juga akan berpengaruh terhadap perkembangan bisnis.

Sedangkan, bagi pihak eksternal misalnya supplier, likuiditas ini bisa membuat pihak eksternal lebih percaya dengan perusahaan Anda. Bukan hanya bagi supplier, Anda juga bisa dengan mudah mendapatkan pinjaman modal dari bank, investor, maupun pihak lainnya.

### 2.2.3.3. Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas ini kelompokan menjadi 4 bagian likuiditas berdasarkan jenis – jenisnya, yaitu:

#### a. *Current Rasio*

Rasio lancar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menutupi utang jangka pendeknya. Jika nilai yang dihasilkan menunjukkan nilai yang tinggi, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menutupi utang jangka pendek yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika hasil nilainya rendah seperti di bawah 1.2, maka artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendeknya. Selain itu, nilai yang lebih rendah juga menyatakan bahwa perusahaan telah menggunakan aktiva lancarnya secara efektif. Aktiva lancar yang digunakan dalam rasio ini meliputi kas dan setara kas, persediaan barang, piutang usaha dan piutang lain-lain seperti gaji. Jenis rasio ini bisa digunakan untuk perhitungan utang yang masa pelunasannya kurang dari satu tahun seperti utang pajak.

#### b. *Cash Rasio*

Cash Ratio biasa disebut rasio kas ini biasanya digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan. Angka rasio ini disarankan memiliki angka sebanding, antara kas dan utangnya, yakni menunjukkan 1 : 1. Di mana, semakin besar kas dibanding utang jangka pendek juga dinilai baik, karena adanya ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendek tersebut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas Dan Setara Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

Kas dan setara kas yang dimaksud di sini meliputi kas perusahaan dan surat berharga yang mudah dicairkan, seperti obligasi maupun reksa dana ketika

perusahaan Anda membutuhkan dana darurat. Sebenarnya rasio kas ini tidak terlalu banyak diminati perusahaan dalam memperhitungkan likuiditas keuangan. Hal ini dikarenakan jumlah kas yang berlebih dianggap sangat tidak produktif sehingga tidak dimanfaatkan dengan baik.

c. *Quick Rasio*

*Quick Ratio* dikenal dengan rasio cepat yang memperhitungkan persediaan barang sebagai bagian dari aktiva lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Hal ini dikarenakan persediaan dinilai membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan. Untuk memperhitungkan *Quick Ratio*, Anda bisa menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) - \text{Utang Lancar}$$

Jika hasil dari *Quick Ratio* ini lebih dari 1.0, maka kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dinilai baik. Namun, jika di atas 3.0, maka kemampuan perusahaan dinilai kurang produktif. Hal ini karena aktiva lancar tidak didistribusikan secara maksimal dalam bentuk investasi lain. Melalui rasio ini, Anda juga bisa melihat apakah arus kas berjalan dengan baik atau tidak.

d. *Cash Turnover Rasio*

Anda juga bisa menghitung likuiditas menggunakan *Cash Turnover Ratio* atau rasio perputaran kas. Di mana, dengan rasio ini, Anda bisa melihat berapa kali kas perusahaan berputar dalam satu periode yang dinilai melalui penjualan. Untuk memperhitungkan rasio perputaran kas, di bawah ini adalah rumus yang bisa Anda gunakan:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Jika ditemukan nilai rasio ini semakin besar, maka kemampuan perusahaan dalam keuangan dinilai semakin besar juga. Kas yang berputar menunjukkan semakin cepat pula kas masuk dalam perusahaan. Ini artinya

pendapatan semakin meningkat sehingga kas untuk kegiatan operasional juga berjalan lancar.

## **2.2.4. Solvabilitas**

### **2.2.4.1. Pengertian Solvabilitas**

Pengertian Solvabilitas menurut (Riza et al., 2019) adalah kemampuan suatu entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisa solvabilitas berfokus pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. perusahaan yang tidak solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki modal yang tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur sebelum perusahaan menambah modalnya sendiri. Keadaan ini menyebabkan perusahaan sulit untuk mengadakan perluasan dan peningkatan produksi. Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan menyiratkan tiga hal penting:

- a. Peningkatan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas atau dana yang disediakan oleh pemilik sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul oleh krediturnya.
- c. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi atas dana pinjamannya dari pada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut. Maka pengembalian modal atas pemilik diperbesar.

Perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang tinggi menghadapi risiko yang lebih tinggi pada masa resesi, tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan perusahaan juga lebih tinggi pada masa cerah. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah tidak berisiko besar, tetapi peluangnya untuk melipat gandakan pengembalian atas ekuitas juga kecil. Sudah tentu prospek tingkat pengembalian yang tinggi akan dikehendaki, namun para investor tidak ingin menghadapi risiko. Karena itu, perusahaan perlu mencari keseimbangan antara tingkat pengembalian dengan tingkat risiko.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

Rasio solvabilitas disebut juga Ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

#### **2.2.4.2. Rasio Solvabilitas**

Berikut ini merupakan macam – macam rasio Solvabilitas berdasarkan jenisnya sebagai berikut :

a. Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Utang di sini adalah utang perusahaan, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin rendah debit rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

b. Debt to Equity Ratio (*Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah jenis kedua dari rasio solvabilitas. Serupa dengan *Debt to Asset Ratio*, equity ratio ini akan menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal bersih (Ekuitas) perusahaan setelah membayarkan semua kewajibannya. Cara menghitungnya pun hampir

sama, yang membedakan hanya pembagiannya saja. Untuk lebih jelasnya, rumus yang digunakan untuk mencari equity ratio akan diperlihatkan di bawah ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari rumus di atas, bisa kamu simpulkan bahwa *equity ratio* ini menunjukkan seberapa besar dana yang dibiayai oleh kreditor dibanding dengan pembiayaan dana dari saham. Misalnya, dengan rasio 0,80 atau 80% menunjukkan bahwa 80% dari total ekuitas digunakan untuk membiayai jalannya perusahaan. Sehingga, ekuitas ini akan menjadi beban utang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut, tentu akan mengakibatkan utang bertambah, jika rasio yang dihasilkan makin tinggi.

## **2.2.5. Ukuran Perusahaan**

### **2.2.5.1. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut (sartono et al., 2016), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut (Hasnawati et al., 2015) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

- a. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
- b. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan

dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan - kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

- c. Kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan. Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan di kenal oleh masyarakat.

Secara garis besar ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

### **2.2.5.2. Kriteria Ukuran Perusahaan**

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

a. Usaha mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha kecil

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Penentuan ukuran perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan nilai meliputi jumlah keseluruhan aset, laba, modal, penjualan dan lain sebagainya, dimana berbagai nilai tersebut bisa menjadi penentu ukuran perusahaan apakah termasuk perusahaan kecil, menengah atau perusahaan besar. Ada 2 cara indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

$$Ln = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Aset}}$$

Aktiva/Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang perusahaan. Dimana semakin besar aset, maka perusahaan bisa berinvestasi dengan baik dan permintaan produk dapat terpenuhi. Sehingga pangsa pasar yang dicapai akan semakin luas dan memberikan pengaruh pada profitabilitas dari perusahaan.

$$Ln = \text{Total Penjualan}$$

Penjualan merupakan fungsi pemasaran agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bisa tercapai. Apabila terjadi peningkatan penjualan secara konstan maka biaya produksi bisa tertutup. Dengan kata lain, laba perusahaan juga akan mengalami peningkatan dan nantinya akan memberikan pengaruh pada profitabilitas perusahaan.

## **2.2.6. Nilai Perusahaan**

### **2.2.6.1. Pengertian Nilai perusahaan**

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (T. Astuti, 2013).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti yang menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi (T. Astuti, 2013). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

#### **2.2.6.2. Mengukur Nilai Perusahaan**

Menurut (Sudana, 2011), beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

a. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Ratih et al., 2014). Kegunaan Price Earning Ratio adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh earning per share nya. Price Earning Ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan earning per share.

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b. Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham

perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

c. Price to Book Value (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah Price to Book Value (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Price to Book Value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

$$DER = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

## **2.3. Hubungan Antara Variabel**

### **2.3.1. Profitabilitas Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

(Sartono et al., 2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, Karena semakin besarnya profitabilitas akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan membuat investor berani berinvestasi di perusahaan tersebut (Rudangga et al., 2016).

Profitabilitas akan menjadi sinyal dari manajemen yang akan menggambarkan prospek perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan tercermin pada harga saham di pasar modal semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan memperbesar peluang pemegang saham untuk memperoleh return sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Investor yang menginvestasikan saham pada suatu perusahaan tentu akan bertujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi perusahaan berusaha menghasilkan laba akan semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan tersebut akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017). Hasil pemilihan menunjukkan bahwa Profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang berpengaruh positif signifikan.

### **2.3.2. Likuiditas Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. (A. Y. Astuti et al., 2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun pada calon investor.

### **2.3.3. Solvabilitas Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan untuk mengelola dan mengatur hutang perusahaannya sendiri. Hutang bagi perusahaan dapat membuat pertumbuhan suatu perusahaan menjadi semakin cepat jika dibandingkan jika perusahaan tersebut yang hanya menggunakan Modal

sendiri. Menurut (Harianto,Fuji.; Zutiasari, 2019) jumlah hutang perusahaan menunjukkan jumlah dana pihak ketiga yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan adanya utang ini kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan akan semakin berkurang dikarenakan untuk membayar bunga pinjaman. Disisi lain dengan adanya utang dapat menguntungkan perusahaan karena akan mengurangi beban perusahaan dalam pembayaran pajak.

Pendanaan yang baik dapat diperoleh ketika perusahaan menetapkan hutangnya secara optimal. Oleh karena itu perusahaan akan memilih struktur modal yang dinilai optimal dengan biaya modal yang rendah sehingga akan mengakibatkan laba yang dihasilkan tinggi yang berpengaruh kepada nilai perusahaan. Dengan demikian bahwa penambahan utang dengan batas maksimal pada suatu perusahaan untuk dikelola, dapat dinilai baik bagi investor serta dapat meningkatkan nilai perusahaan.

#### **2.3.4. Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator dari kekuatan finansial pada suatu perusahaan. perusahaan besar yang telah go public akan lebih mudah untuk masuk ke pasar modal, Karena pulsa besar dapat lebih luas untuk mendapatkan suntikan modal yang digunakan untuk peluang investasi yang menjanjikan. semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh sumber pendanaan baik internal maupun eksternal (Susanti et al., 2018). Maka dapat diartikan bahwa Perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dengan lebih mudah (Nita Septiani et al., 2018). Hal tersebut memberi peluang perusahaan besar dalam memperoleh keuntungan serta mendukung kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut peningkatan harga saham akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan yang ditentukan pada harga saham yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. harga saham menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dengan baik maka nilai perusahaan akan meningkat hal tersebut didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Noviantari et al., 2015) memperlihatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan keterkaitan antara variabel, peneliti mencoba menguji apakah pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor jasa transportasi, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Diduga profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H2 : Diduga likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H3 : Diduga solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H4 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

## 2.5. Kerangka Pemikiran

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut.

**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

